

IPTEK BAGI MASYARAKAT SISWA DALAM MENYIKAPI FENOMENA *CYBERBULLYING* DI KALANGAN REMAJA

Flourensia Spty Rahayu, Susi Widjajani, Muslimah Zahro Romas

Program Studi Teknik Informatika Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Email : spty@staff.uajy.ac.id, sptyrahayu@gmail.com

Abstrak. Salah satu dampak negatif yang timbul dengan adanya Teknologi Informasi adalah munculnya fenomena *cyberbullying* di kalangan remaja. Dampak dari *cyberbullying* terhadap korban tidak hanya sampai pada tahap depresi saja namun bisa meningkat ke hal yang berbahaya seperti kasus bunuh diri. Di Indonesia pengetahuan dan pemahaman tentang *cyberbullying* masih sangat minim. Kegiatan pengabdian ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada para remaja tentang *cyberbullying*. Institusi mitra yang diajak bekerjasama dalam kegiatan pengabdian ini adalah SMP Kanisius Gayam Yogyakarta dan SMA Tarakanita Magelang. Setelah memahami diharapkan mereka dapat ikut serta dalam usaha memerangi *cyberbullying*. Kegiatan pengabdian ini disusun dalam beberapa kegiatan yaitu penyuluhan umum terhadap semua siswa di sekolah mitra, penyuluhan khusus yang diberikan kepada lima orang siswa dari masing-masing sekolah, pelatihan pembuatan komunitas *online*, dan pendampingan. Hasil dari kegiatan pengabdian berupa aksi nyata diantaranya dengan pembuatan poster *anticyberbullying*, pembuatan video *anticyberbullying*, pembuatan komunitas *online* di *Internet*, dan ceramah tentang *cyberbullying*.

Kata Kunci : Menyikapi, *Cyberbullying*, Remaja

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Teknologi Informasi di dunia sekarang ini memang bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi banyak keuntungan dan manfaat yang bisa kita dapatkan, namun di sisi lain tidak sedikit kerugian dalam bentuk hal-hal negatif yang menyertai penggunaan Teknologi Informasi ini. Salah satu dampak negatif yang timbul dengan adanya Teknologi Informasi ini adalah munculnya fenomena *cyberbullying* di kalangan anak-anak maupun remaja.

Cyberbullying adalah istilah yang digunakan pada saat seorang anak atau remaja

mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi *Internet*, teknologi digital interaktif maupun teknologi mobile (stopcyberbullying.org, 2009). *Cyberbullying* atau kekerasan dunia maya ternyata lebih menyakitkan jika dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. Penelitian yang dilakukan ilmuwan dari *National Institutes of Health* (NIH) mengungkapkan kekerasan melalui dunia maya efeknya lebih besar terhadap korban. Para peneliti mensurvei secara internasional terha-

dap 4500 remaja dan praremaja di Amerika Serikat selama tahun 2005 hingga 2006. Mereka meneliti secara spesifik perasaan depresi, seberapa mudah mereka menjadi marah, dan seberapa sulit mereka berkonsentrasi. Peserta juga diteliti berkaitan dengan pengalaman mereka disakiti secara fisik, diejek serta dikirim pesan melalui komputer atau telepon seluler. Atau apakah mereka yang justru pernah melakukannya. “Korban *cyberbullying* sering kali depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang,” ujar para peneliti. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata para peneliti menemukan korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi (mediaindonesia.com, 2010).

Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2010) mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di Amerika Serikat menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun. Satu faktor yang dikaitkan dengan munculnya ide untuk bunuh diri adalah pengalaman *bullying*. Bukti keterkaitan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana pengalaman dipermalukan oleh sesama teman (kebanyakan sebagai target tetapi juga sebagai pelaku) berkontribusi pada munculnya depresi, penurunan kepercayaan diri, putusnya harapan dan perasaan kesepian yang kesemuanya itu menjadi pemicu munculnya pemikiran dan perilaku untuk bunuh diri. Dari hasil penelitian yang melibatkan 2000 anak usia remaja di beberapa distrik di Amerika Serikat, 20% responden dilaporkan telah memikirkan secara serius untuk bunuh diri (19,7% wanita, 20,9% laki-laki), sementara 19% dilaporkan telah melakukan bunuh diri (17,9% wanita,

20,2% laki-laki). Hal lain yang bisa disoroti dari hasil penelitian tersebut adalah semua bentuk *bullying* secara signifikan berkaitan dengan peningkatan munculnya ide untuk bunuh diri dan korban *cyberbullying* yang mencoba untuk melakukan bunuh diri hampir dua kali lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *cyberbullying*.

Banyak contoh kasus bunuh diri yang dapat kita temui di media masa maupun *Internet*. Salah satunya adalah kasus bunuh diri dua orang gadis dari Minnesota AS yang baru berusia 14 tahun, Haylee Fentress dan Paige Moravetz yang melakukan bunuh diri dengan cara gantung diri setelah mengalami depresi. Gadis-gadis itu bercerita tentang perlakuan kejam teman-teman mereka yang selalu mengolok-olok berat badan dan rambut merah yang mereka miliki melalui *Facebook* dan SMS. Contoh kasus bunuh diri yang lain adalah yang dilakukan oleh Phoebe Prince, gadis 15 tahun pada 2010 setelah mengalami *cyberbullying*. Tahun 2006 Megan Meier dari Missouri melakukan bunuh diri setelah ibu dari temannya membuat profil palsu untuk mempermalukan gadis 13 tahun ini. Tahun 2003, remaja 13 tahun Ryan Patrick Halligan dari Vermont menggantung dirinya setelah dipermalukan secara *online*. Di Springfield, Carl Joseph Walker-Hoover, 11 tahun menggantung dirinya setelah mengalami *bullying* terus menerus yang menyebut dirinya gay. Bahkan pada tahun 2010, ada seorang anak laki-laki yang baru berusia 9 tahun dari Lewisville, Texas yang menggantung diri di kamar mandi sekolahnya.

Contoh kasus bunuh diri remaja Indonesia yang disebabkan *cyberbullying* memang belum terdengar di media masa. Data yang cukup mengejutkan didapatkan oleh Komnas Anak Indonesia yang menyatakan bahwa selama tahun 2011 ada 182 anak yang mencoba untuk bunuh diri, namun tidak dijelaskan lebih lanjut tentang penyebabnya (BeritaSatu.com, 2011). Dari hasil penelitian yang

dilakukan oleh ketua tim pengusul (Rahayu, 2011) pada siswa SMP dan SMU di kota Yogyakarta, Magelang, dan Semarang, diketahui bahwa fenomena *cyberbullying* ini sudah terjadi di kalangan remaja kita (28% dari 363 siswa) dan hal yang mengkhawatirkan adalah banyak remaja yang tidak menyadari dan mengetahui bahaya dari *cyberbullying* tersebut. Untuk mencegah supaya fenomena ini tidak berkembang dan meluas, mengingat remaja yang menggunakan sarana teknologi informasi di Indonesia semakin banyak, maka dibutuhkan usaha-usaha memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang bahaya *cyberbullying* khususnya kepada para remaja di Indonesia.

Berdasarkan situasi dan kondisi di atas, maka konsep Pengabdian Masyarakat ini disusun. Program ini disusun untuk memberikan solusi dalam bentuk pengetahuan dan pemahaman terhadap fenomena *cyberbullying* dan bahaya yang ditimbulkannya kepada para remaja. Selain itu para remaja juga akan diberikan pengetahuan dan ketrampilan praktis tentang bagaimana menggunakan Teknologi Informasi terutama Internet secara sehat. Tujuannya adalah agar mereka menjadi lebih bijaksana dalam menggunakan sarana Teknologi Informasi dan dapat menularkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki kepada teman-teman mereka. Harapan lebih lanjut adalah mereka dapat memelopori terbentuknya komunitas-komunitas anti *cyberbullying*, termasuk komunitas di sekolah yang bertujuan untuk memerangi *cyberbullying* dan dapat menjadi tempat bagi para korban *cyberbullying* untuk mendapatkan dukungan, bantuan dan pertolongan, dimana komunitas semacam ini belum banyak dijumpai di Indonesia.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan oleh ketua tim pengusul tentang dampak negatif penggunaan Teknologi Informasi dalam bentuk *cyberbullying* yang melibatkan responden dari sekolah yang menjadi mitra dalam pengabdian masyarakat ini, dapat

digali beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa-siswa dalam kaitannya dengan terjadinya fenomena *cyberbullying*. Permasalahan-permasalahan ini dapat dikategorikan berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek edukasi, aspek psikologis, dan aspek sosial. Pada aspek edukasi beberapa permasalahan yang muncul adalah: (a) Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang *Cyberbullying* dan dampak yang dapat ditimbulkannya, (b) Masih kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menggunakan Teknologi Informasi secara sehat dan bertanggung jawab, (c) Masih kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi terjadinya *cyberbullying*.

Untuk aspek psikologis permasalahan yang muncul adalah bagaimana memberikan bantuan dan pengetahuan kepada para remaja yang menjadi korban *cyberbullying* untuk mengatasi depresi dan dampak-dampak psikologis yang lain dari *cyberbullying*.

Untuk Aspek Kehidupan Sosial beberapa permasalahan yang muncul adalah: (a) Bagaimana cara membangun sikap kepedulian sosial dalam menyikapi jika terjadi peristiwa *cyberbullying* di sekitar remaja, (b) Bagaimana membangun sebuah komunitas anti *cyberbullying*.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan kepada 2 institusi mitra yaitu SMP Kanisius Gayam Yogyakarta dan SMA Tarakanita Magelang. Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya dibagi menjadi tiga buah kegiatan utama yaitu kegiatan penyuluhan, kegiatan pelatihan dan kegiatan pendampingan. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Penyuluhan ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu penyuluhan umum dan penyuluhan khusus. Penyuluhan umum diadakan untuk menjawab permasalahan pada aspek edukasi pada bagian 1 diatas. Materi penyuluhan umum adalah tentang fenomena *cyberbullying*, bahaya yang dapat ditimbul-

kannya, dan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi *cyberbullying*. Peserta penyuluhan ini adalah semua siswa di sekolah mitra. Dalam penyuluhan ini, setelah ceramah akan dilakukan sesi diskusi, *sharing* pengalaman dan tanya jawab. Penyuluhan ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan pemahaman bagi para siswa tentang fenomena *cyberbullying* dan setelah memahami diharapkan para siswa dapat bertindak aktif untuk ikut serta memerangi *cyberbullying*.

Penyuluhan khusus diadakan untuk menjawab permasalahan pada aspek psikologi dan aspek sosial pada bagian 1 diatas. Peserta penyuluhan ini adalah 5 (lima) orang siswa pada masing-masing sekolah. Materi penyuluhan merupakan lanjutan dari materi yang telah diberikan pada penyuluhan umum, yang berupa materi tentang apa yang harus dilakukan saat remaja mengalami depresi atau mengetahui ada rekan mereka yang sedang mengalami depresi, materi tentang bagaimana membangun sikap kepedulian saat terjadi peristiwa *cyberbullying*, dan materi tentang bagaimana membangun komunitas anti *cyberbullying*. Tujuan dari penyuluhan khusus ini adalah agar para siswa dapat menjadi pionir untuk menyebarkan gerakan anti *cyberbullying* kepada teman-teman mereka dan masyarakat luas.

Kegiatan pelatihan diberikan kepada 5 (orang) siswa dari masing-masing sekolah sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan yang telah diberikan sebelumnya. Bentuk kegiatan pelatihan ini berupa tutorial dan praktek komputer di laboratorium. Pelatihan ini diadakan untuk menjawab permasalahan pada aspek edukasi tentang bagaimana menggunakan Teknologi Informasi untuk membantu mensosialisasikan tentang *cyberbullying* dan membentuk sebuah komunitas online untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada pada korban *cyberbullying*.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, para peserta diberikan tugas untuk melakukan

sosialisasi tentang fenomena *cyberbullying*. Tugas ini dalam bentuk pembuatan poster dan video anti *cyberbullying*. Pendampingan diberikan dalam bentuk konsultasi dan/atau diskusi bagi peserta yang membutuhkan atau menemui permasalahan dalam usaha untuk mensosialisasikan gerakan anti *cyberbullying*. Pendampingan ini juga dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi sudah sampai sejauh mana pemahaman yang dimiliki para siswa tentang *cyberbullying*. Program ini dilakukan dalam rangka supervisi dengan melakukan pertemuan secara berkala dengan masing-masing mitra, sesuai dengan jadwal masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang kegiatan dan hasilnya akan dipaparkan menurut tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu mulai dari kegiatan penyuluhan umum, kegiatan penyuluhan khusus, kegiatan pelatihan, dan kegiatan pendampingan.

Kegiatan penyuluhan umum dilakukan 2 kali yaitu :Hari Sabtu tanggal 9 Maret 2013 bertempat di SMP Kanisius Gayam, Yogyakarta yang dihadiri oleh 149 siswa kelas 7 & 8 dan 13 guru pendamping. Hari Senin tanggal 15 Maret 2013 bertempat di SMA Tarakanita, Magelang yang dihadiri oleh 175 siswa kelas 10 & 11 dan 6 guru pendamping.

Penyuluhan Umum di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta

Sebelum acara penyuluhan dimulai, para siswa diberikan kuesioner (pre-kuesioner) yang terdiri dari 10 buah pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka tentang *Cyberbullying*. Acara dilanjutkan dengan sambutan dari ibu kepala sekolah. Para siswa yang hadir terlihat cukup bersemangat dan penasaran dengan materi penyuluhan yang akan diberikan karena istilah "*Cyberbullying*" belum cukup akrab di telinga mereka.

Metode penyuluhan yang digunakan adalah dengan ceramah dibantu dengan presentasi Powerpoint yang dilengkapi dengan audio dan video supaya lebih menarik untuk siswa. Materi yang diberikan mencakup pengertian *cyberbullying*, elemen *cyberbullying*, pelaku dan penyebab *cyberbullying*, modus/bentuk *cyberbullying*, apa yang menyebabkan *cyberbullying* lebih berbahaya daripada bullying tradisional, dampak *cyberbullying*, peran masing-masing pihak untuk menangani *cyberbullying*, dan tips-tips untuk mencegah dan merespon *cyberbullying*. Ceramah dibuka dengan penayangan video tentang peristiwa *cyberbullying* dan dampak yang dapat ditimbulkannya kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi.

Pada awalnya suasana di tempat penyuluhan agak sedikit gaduh karena siswa-siswi yang notabene masih usia remaja kebanyakan sibuk mengobrol sendiri dan kesannya kurang menghargai penyampaian materi. Namun pada saat masuk ke bagian materi yang menjelaskan tentang dampak *cyberbullying* yang paling berbahaya yaitu sampai kepada kejadian bunuh diri dan ditayangkan wajah-wajah dari anak-anak yang mengalami bunuh diri, mereka sempat terdiam dan terhenyak. Setelah itu para siswa mulai serius mendengarkan pemaparan materi. Penyampaian materi ditutup dengan penayangan video tentang biografi seorang anak laki-laki di Amerika Serikat yang mengalami *cyberbullying* dan pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri.

Setelah pemaparan materi selesai dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Untuk merangsang siswa mau bertanya, tim menyediakan hadiah berupa flashdisk untuk mereka. Siswa-siswi di SMP Kanisius Gayam ini kelihatan cukup aktif dan berani karena banyak siswa-siswi yang mau mengajukan pertanyaan. Contoh pertanyaan yang diajukan siswa antara lain apa yang harus mereka lakukan jika mengalami *cyberbullying*. Acara penyuluhan ditutup dengan pembagian post

kuesioner kepada para siswa.

Setelah acara selesai rupanya banyak siswa-siswi yang masih tertarik dengan materi yang disampaikan dan beberapa anak datang menghampiri tim penyaji untuk minta berkonsultasi tentang permasalahan-permasalahan yang mereka alami terkait dengan *cyberbullying*. Dari hasil konsultasi yang dilakukan, tim dapat memiliki sedikit gambaran tentang kondisi siswa-siswi di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta yang ternyata banyak yang memiliki masalah-masalah pribadi yang cukup berat untuk ditanggung seorang anak usia remaja. Beberapa siswa pernah mengalami *cyberbullying*, bullying, maupun kekerasan dalam keluarga mereka. Kondisi ini membuat tim cukup merasa prihatin dan menyarankan kepada kepala sekolah untuk merekrut guru BK (bimbingan dan konseling) mengingat sekolah ini belum memiliki guru BK. Tim tidak dapat membantu lebih lanjut tetapi hanya dapat menyediakan diri untuk jasa konsultasi bagi siswa-siswi lewat email dan telepon.

Penyuluhan Umum di SMA Tarakanita Magelang

Metode dan materi penyuluhan yang diberikan di SMA Tarakanita Magelang sama dengan metode dan materi penyuluhan di SMP Kanisius Gayam yang telah dilaksanakan sebelumnya. Acara penyuluhan dibuka dengan sambutan dari wakil kepala sekolah dan kemudian persembahan lagu dari siswa-siswi SMA. Situasi dan kondisi siswa-siswi di SMA Tarakanita Magelang cukup berbeda dengan situasi dan kondisi di SMP Kanisius Gayam. Jika di SMP Kanisius Gayam siswa-siswi terlihat sangat aktif, berani, dan cukup gaduh, di SMA Tarakanita ini siswa-siswinya terlihat cukup tenang namun agak sedikit pasif dan terlihat sangat menjaga sikap. Setelah pemaparan materi selesai dilanjutkan juga dengan sesi tanya jawab. Ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan namun tidak

sebanyak di SMP Kanisius Gayam. Siswa yang bertanya diberi hadiah berupa flashdisk. Tanggapan dari pihak sekolah terhadap acara ini cukup menggembirakan sehingga mereka meminta di lain waktu acara seperti ini dapat diadakan kembali.

Target dari kegiatan penyuluhan umum ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada para siswa tentang *cyberbullying* dan apa yang dapat mereka lakukan. Untuk mengukur sampai sejauh mana pemahaman mereka, tim memberikan pre dan post kuesioner. Berikut adalah hasil dari kuesioner:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Kuesioner

PEERTANYAAN	JAWABAN	JML SBLM	JML SESUDAH
Apakah anda sudah mengetahui tentang <i>Cyberbullying</i> ?	YA	33%	100%
	TIDAK	67%	0%
Sejauh mana pemahaman anda tentang <i>Cyberbullying</i> ?	SANGAT SEDIKIT	50%	7%
	SEDIKIT	17%	7%
	CUKUP	27%	56%
	BANYAK	3%	13%
	BANYAK SEKALI	3%	17%
Menurut anda apakah <i>Cyberbullying</i> lebih berbahaya daripada bullying secara langsung (tradisional)?	YA	67%	73%
	TIDAK	33%	27%
Apakah anda sudah mengerti dampak apa yang dapat ditimbulkan bagi korban <i>Cyberbullying</i> ?	YA	33%	83%
	TIDAK	67%	17%
Apakah anda mengerti bagaimana mengatasi dampak dari <i>Cyberbullying</i> ?	YA	20%	80%
	TIDAK	80%	20%

Dari hasil perbandingan antara sebelum dan sesudah kegiatan ceramah dilakukan dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang sudah memahami tentang *cyberbullying* termasuk tentang dampaknya meningkat, meskipun peningkatannya tidak sampai pada angka 100%.

Kegiatan Penyuluhan Khusus

Untuk kegiatan penyuluhan khusus dan pelatihan diberikan kepada 5 orang siswa dari sekolah masing-masing. 10 orang siswa ini diharapkan nantinya dapat menjadi pelopor untuk mensosialisasikan aksi anti *cyberbullying* kepada teman-teman mereka. Kegiatan ini diadakan di laboratorium Informatika Lanjut, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Materi untuk kegiatan penyuluhan khusus adalah tentang aspek psikologis korban *cyberbullying* (tentang depresi) dan menyangkut apa yang harus dilakukan saat remaja mengalami

depresi atau mengetahui ada rekan mereka yang sedang mengalami depresi, dan materi tentang bagaimana membangun sikap kepedulian saat terjadi peristiwa *cyberbullying*. Pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah dan permainan peran. Untuk ceramah didukung dengan alat bantu presentasi dengan Powerpoint dan video. Setelah ceramah usai dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Untuk memperdalam materi yang telah diberikan dilakukan kegiatan permainan peran. Kegiatan ini dilakukan agar siswa

benar-benar dapat memahami dan belajar menempatkan diri jika mereka berada dalam atau mengetahui kasus *cyberbullying*. Untuk pelaksanaannya, para siswa dibagi kedalam tim masing-masing terdiri dari 2 orang. Tim penyaji telah memberikan tema untuk masing-masing kelompok. Kemudian mereka diberi waktu untuk membuat skenario drama pendek yang akan ditampilkan. Setelah itu masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk memperagakan skenario yang telah mereka buat. Ada yang bermain peran sebagai korban, sebagai pelaku, sebagai orang tua, sebagai teman, dan sebagai guru. Semua kelompok berhasil membawakan skenario dengan baik dan mereka tampak puas dan gembira dengan hasilnya.

Kegiatan Pelatihan

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk memberikan ketrampilan bagi para

siswa bagaimana membuat sebuah komunitas online anti *cyberbullying* di Internet. Komunitas online anti *cyberbullying* ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mensosialisasikan kepada masyarakat luas tentang *cyberbullying*. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode tutorial dan praktek langsung menggunakan komputer dan Internet di laboratorium. Pada kegiatan ini diberikan tutorial tentang bagaimana menggunakan situs jejaring sosial *Facebook* untuk membuat sebuah grup komunitas anti *cyberbullying*. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya sebuah grup komunitas anti *cyberbullying* yang dapat diakses di <https://www.facebook.com/groups/283457558455314/>. Grup ini dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi para siswa, teman-teman mereka, dan nantinya dapat melibatkan masyarakat luas dalam kegiatan untuk sosialisasi dan memberikan dukungan dan bantuan bagi para korban *cyberbullying*. Selain itu para siswa juga diajarkan bagaimana membuat sebuah blog yang dapat digunakan juga untuk sosialisasi dan wadah komunitas anti *cyberbullying*. Blog-blog yang sudah dibuat ini diharapkan dapat digunakan para siswa untuk aksi anti *cyberbullying*. Setelah berhasil membuat blog, para siswa diminta untuk mengumpulkan alamat blog masing-masing kepada tim pengabdian untuk dilakukan kegiatan pemantauan.

Di akhir kegiatan pelatihan para siswa diberikan tugas untuk mensosialisasikan *cyberbullying*. Tugas ini dibagi menjadi dua macam tugas untuk dikerjakan masing-masing sekolah, yaitu tugas wajib dan tugas pilihan. Tugas wajib berupa pembuatan poster anti *cyberbullying* yang nantinya akan ditempel di sekolah masing-masing, sedangkan tugas pilihan berupa: 1. Pembuatan video anti *cyberbullying*, yang nantinya akan diupload ke situs jejaring *Youtube*, dan 2. Mengadakan ceramah tentang *cyberbullying* kepada teman-teman mereka dengan penyajinya adalah para siswa sendiri. Untuk tugas pilihan ini ternyata ke-2 sekolah sama-sama memilih

untuk membuat video tentang *cyberbullying*. Untuk memfasilitasi pembuatan tugas ini, tim pengabdian memberikan sarana berupa 1 buah camcorder untuk masing-masing sekolah.

Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan mulai dilakukan setelah kegiatan pelatihan selesai. Pendampingan dilakukan berkaitan dengan pembuatan tugas di masing-masing sekolah. Pendampingan dilakukan dengan mendatangi sekolah masing-masing dan komunikasi menggunakan grup komunitas yang sudah dibuat dan menggunakan telepon.

Dengan kegiatan pendampingan ini dipantau sejauh mana siswa-siswi telah melaksanakan aksi untuk mensosialisasikan fenomena *cyberbullying*. Hasilnya siswa-siswi dari masing-masing sekolah telah melakukan sosialisasi dengan cara membuat dan menunggah video anti *cyberbullying* di *Youtube*, membuat dan menempel poster anti *cyberbullying* di masing-masing sekolah, aktif dalam komunitas online anti *cyberbullying* di *Facebook*, dan melakukan ceramah kecil tentang *cyberbullying* kepada teman-teman mereka. Video *cyberbullying* yang dibuat dapat dilihat pada channel Komunitas Anti *Cyberbullying* Indonesia di *Youtube* dengan alamat URL http://www.youtube.com/channel/UCzdyd-95hV7tU7DLO7I_saN-A



Gambar 1. Screenshot video hasil karya siswa di Youtube

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah selesai dilaksanakan dan sesuai dengan tujuan semula. Permasalahan-permasalahan yang ada telah dijawab dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Permasalahan dari aspek edukasi telah dijawab dengan pelaksanaan kegiatan penyuluhan umum dan penyuluhan khusus tentang *cyberbullying* dan apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Permasalahan dari aspek psikologis dijawab dengan memberikan penyuluhan tentang aspek psikologis yang muncul pada korban *cyberbullying* dan bagaimana mengatasinya. Permasalahan aspek kehidupan sosial dijawab dengan memberikan penyuluhan tentang bagaimana membangun sikap kepedulian sosial terhadap korban dan bagaimana menyikapi peristiwa *cyberbullying* yang terjadi. Juga diberikan pelatihan tentang bagaimana membangun sebuah komunitas online anti *cyberbullying* di Internet. Kegiatan pendampingan dilakukan sebagai sarana untuk memonitor sejauh mana siswa-siswi telah melakukan kegiatan sosialisasi tentang *cyberbullying* kepada teman-teman mereka. Secara umum semua kegiatan telah berjalan sesuai dengan rencana. Hanya ada sedikit kendala pada saat pendampingan untuk mengingatkan siswa-siswi dalam membuat tugas untuk sosialisasi yang telah diberikan kepada mereka. Siswa-siswi di salah satu sekolah kurang disiplin dalam mengerjakan tugas sehingga harus selalu dikejar-kejar untuk dapat memenuhi tenggat waktu yang telah diberikan.

Saran

Sebagai saran untuk pelaksanaan kegiatan yang serupa di lain waktu, sebaiknya

dari masing-masing sekolah ditugaskan seorang guru untuk mengkoordinasikan tugas-tugas untuk siswanya sehingga siswa tidak dibiarkan bekerja sendiri tanpa campur tangan pengelola sekolah seperti yang sudah terjadi di salah satu sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Beritasatu.com. 2012. *Komnas PA: Sepanjang 2011, 182 Anak Coba Bunuh Diri*. diakses dari <http://www.beritasatu.com/keluarga/38067-komnas-pa-sepanjang-2011-182-anak-coba-bunuh-diri.html> tanggal 20 Juni 2011
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2010. *Cyberbullying and Suicide: Cyberbullying Research Summary*, (Online). diakses dari http://www.cyberbullying.us/cyberbullying_and_suicide_research_fact_sheet.pdf tanggal 20 Juni 2011
- Media Indonesia. 2010. *Kekerasan Dunia Maya dan Depresi*, (Online). diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/09/22/169941/78/22/Kekerasan-Dunia-Maya-dan-Depresi> tanggal 20 Juni 2011
- Rahayu, Flourensia Spty. 2013. *Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja*. Prosiding Digital Information & System Conference, Univ. Kristen Maranatha Bandung, September 2013
- Stopcyberbullying.org. 2009. *What is cyberbullying, exactly?*, (Online). diakses dari http://www.stopcyberbullying.org/what_is_cyberbullying_exactly.html tanggal 20 Juni 2011